

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Data penggunaan internet terus meningkat, sesuai dengan hasil survey Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), ada 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri pada periode 2021-2022. Angka itu meningkat 6,78% dibandingkan pada tahun periode sebelumnya yang sebesar 196,7 juta orang. Hal ini pun membuat tingkat penetrasi internet di Indonesia menjadi sebesar 77,02%. Melihat usianya, tingkat penetrasi internet paling tinggi di kelompok Siswa hingga Mahasiswa, yakni 99,26%. (APJII. “Laporan Survei Profil Internet Indonesia 2022, [apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022](http://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022), Diakses pada 21 Januari 2023).

Berdasarkan peningkatan hasil survey APJIII (2022) mendapatkan hasil peningkatan penggunaan internet yaitu dikelompok usia 13 – 18 tahun secara tidak langsung usia ini adalah usia yang tergolong masih di sekolah sampai tingkat universitas dengan penetrasi internet tertinggi mencapai 99,26%, bisa disimpulkan penggunaan internet ialah masyarakat yang berusia remaja, dan pada *highlight* perilaku penggunaan internet konten yang sering diakses oleh masyarakat Indonesia berdasarkan survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yaitu adalah konten media sosial sebesar 89,15% dan *chatting online* sebesar 73,86%. (APJII. “Laporan Survei Profil Internet Indonesia 2022, [apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022](http://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022), Diakses pada 21 Januari 2023).

Pengaruh media sosial bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Soekanto, 2009:259), kembali pada perubahan dan penerimaan dari masyarakat itu sendiri apabila media sosial digunakan dengan bijak, maka dapat mendewasakan jiwa remaja tersebut (Pandie dan Wismann, 2016:45)

Pada waktu dekat ini tidak jarang berita yang tersebar dari berbagai *platform* media tentang khusus – khusus permasalahan remaja yang masih duduk dibangku SMP melalui sosial medianya melakukan tindak kejahatan dalam bersosial media meliputi ejekan pada suatu golongan ras, suku, agama, bentuk fisik, status, politik dan sebagainya yang tercantum melalui sebuah postingan foto, vidio, dan pada kolom komentar, hal ini dapat menimbulkan kekerasan pada dunia nyata dan dunia maya, kekerasan dalam dunia maya salah satunya adalah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* sering terjadi disebabkan oleh buruknya hubungan seseorang atau kelompok, baik antara sahabat, hubungan sosial kelompok atau individu, pasangan dan pada orang – orang di sekitar. Hubungan yang tidak baik yang terjadi seringkali menjadi alasan untuk menyerang korban melalui internet atau media sosial, melalui kata-kata atau kalimat yang secara langsung ditujukan pada target, atau berupa sindiran. Serangan yang dilancarkan melalui media *online* berdampak pada masalah psikologis yang serius. Banyak dari korban yang merasa lemah dan merasa tidak memiliki teman serta merasakan akibatnya dalam jangka panjang dibandingkan *bullying* secara langsung. (Notar, Padgett, dan Roden, 2013:95).

Islam memberikan larangan dan teguran pada perilaku *cyberbullying* pada Q.S Al – Hujurat (49) pada ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَآ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَآ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ؕ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِيَسِّ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُو لَآئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Al – Qur’an Terjemah – Kemenag RI, 2007:516).

Ayat di atas bisa disimpulkan bahwa mengintimidasi dan memperolok dan bersifat mengancam pada orang lain adalah perbuatan yang dilarang. Hal itu seperti apa yang dikaitkan dengan *cyberbullying*. Islam juga memberikan peringatan dalam menjaga lisan dan apa yang di tuliskan yang telah dikaruniakan oleh Allah supaya menyampaikan hal - hal baik dan benar supaya tidak menimbulkan fitnah dan dosa. Islam menempatkan mereka pada golongan orang-orang fasik. (Maulida Nur Muhlishtin, 2017:31).

Khusus *cyberbullying* dapat memeberikan dampak buruk khususnya pada tingkat kepercayaan diri seorang peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar di sekolah, dan tingkat kepercayaan yang rendah sangat berpengaruh pada interaksi sosialnya, dalam mengambil keputusan, untuk menentukan salah dan benar. Peran dari guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan

sebagai pendamping untuk anak korban *cyberbullying* dalam meningkatkan kembali kepercayaan dirinya di sekolah maupun di luar sekolah dalam melakukan konseling secara individu secara baik dan tetap dalam pengawasan.

Begitu pun dengan peserta didik di kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung terutama pada peserta didik yang memiliki pengalaman *cyberbullying*, banyak dari mereka yang kehilangan rasa kepercayaan dirinya. Hasil pengamatan peneliti melalui wawancara pada hari Rabu, 18 Januari 2023 dengan pak Cecep Ahmad Rustandi S. Ag, Cht selaku guru BK di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung, saat melaksanakan wawancara tahap pertama untuk pengumpulan data awal sebagai landasan informasi dasar dalam penelitian.

Bedasarkan hasil wawancara tahap awal di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung, peserta didik sangat erat kaitannya dengan ketergantungan pada internet atau media sosial dengan instraksi dan keterampilan peserta didik pada jejaring sosial sangat kuat seiring dengan perkembangan zaman saat ini tidak dapat dipungkiri bahwasannya pengguna social media dari kalangan pelajar sangat besar dan selalu menginginkan pada hal yang serba instan, simpel dan cepat. Dalam hal ini menjadi salah satu faktor penyalahgunaan media sosial menjadi lebih luas dan merujuk pada khusus *cyberbullying*.

Bisa diamati dan dirasakan dari penyebab penyebarluasan media sosial saat ini, terdapat peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*, yang

berakibat pada kurangnya rasa kepercayaan diri dilingkungan dalam dan luar sekolah. Dalam mengatasi kasus *cyberbullying* di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung ini pihak sekolah selalu memberikan layanan bimbingan dan konseling individu, akan tetapi dari keterbatasan pihak sekolah untuk memperhatikan peserta didiknya dalam bermedia sosial membuat kasus *cyberbullying* masih terjadi pada peserta didik itu sendiri. Oleh sebab itu kasus yang terjadi terhadap peserta didik SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung ini sangat menarik untuk diteliti.

Kepercayaan diri ialah hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik supaya dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Lauster (Hendriana, 2012:197), menjelaskan bahwasannya kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan teguh dan percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga peserta didik tidak terlalu cemas bahkan tidak cemas sama sekali dalam tindakan-tindakannya, dapat memiliki kebebasan dalam beraktifitas pada bidang yang disukainya dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatannya, kehangatan dan sopan dalam berkomunikasi dengan orang sekitar, dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain, serta mempunyai dorongan untuk meraih prestasi serta dapat mengenal diri dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Oleh sebab itu mengembalikan dan mengembangkan kepercayaan diri pada anak pada korban *cyberbullying* adalah hal yang penting, untuk menjadikan individu peserta didik lebih baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan dan penelitian terdahulu terkait dengan *cyberbullying*. Oleh

sebab itu, peneliti ingin meneliti lagi lebih lanjut terkait fenomena ini untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh konseling individu terhadap kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung?
2. Bagaimana konseling individu di kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh dari konseling individu terhadap kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk :

1. Menganalisis kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.
2. Menganalisis konseling individu di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

3. Menganalisis pengaruh dari konseling individu terhadap kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Harapan besar dari penelitian dapat menyumbang kontribusi akademik maupun praktis. Sehingga dapat bermanfaat :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang bimbingan dan konseling islam. Baik dalam perbandingan atau refrensi bagi penelitian yang sama mengenai konseling individu dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak korban *cyberbullying*.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan ilmu pengetahuan tambahan bagi :

- a. Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, bisa dijadikan saran bagi konselor dan calon konselor untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak korban *cyberbullying*.
- b. Untuk Peneliti, Penelitian ini dapat dijadikan pengaplikasian secara langsung materi yang telah dipelajari selama dibangku kuliah selama perkuliahan serta penelitian bisa menjadi perbandingan langsung antara teori yang didapatkan dengan realitas dilapangan, sehingga memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti.

- c. Konselor atau guru BK, Peneliti terhadap konselor atau guru BK dapat mengambil langkah – langkah dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak korban *cyberbullying*.

#### **E. Hasil Penelitian Relevan**

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Pratiwi, Pupuh Widyanur Mega (2021) dengan judul “Pengaruh media sosial terhadap kepercayaan diri remaja : Penelitian di Purna Paskibraka Kabupaten Garut” Hasil pada penelitian ini menunjukkan kondisi kepercayaan diri remaja di organisasi Purna Paskibraka Indonesia Kab. Garut termasuk pada kategori sedang. Begitupun pada pemakaian media sosial di organisasi Purna Paskibraka Indonesia Kab. Garut termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pengaruh media sosial terhadap kepercayaan diri remaja di organisasi Purna Paskibraka Indonesia Kab. Garut tidak memiliki pengaruh besar yang ditunjukkan bahwa  $\text{Sig} > \text{Alpha } 0,494 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Fauziah, Hindun siti (2021) dengan judul “Layanan konseling individu dalam menangani remaja korban *Cyberbully* pada instagram di Puspaga Kota Bandung.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bukti bahwasannya layanan konseling individu untuk menangani korban *cyberbullying* di Puspaga Kota Bandung dilakukan secara berkala secara cara tatap muka. Pada awal sesi konseling kondisi klien kurang bisa



diajak berkomunikasi dan cenderung diam, setelah dilakukan konseling secara berkala dan klien mengerjakan berbagai tugas dari konselor klienpun dapat mengatasi masalahnya dan dapat menjalani hidupnya kembali.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Fahda, Arzyana Priyanka Prameswari (2019) dengan judul “Konseling individu dalam menangani pasca *bullying* dikalangan remaja di SMP Negeri 2 Klari Kab. Karawang.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individu untuk menghadapi pasca *bullying* dilingkungan remaja peserta didik SMP Negeri 2 Klari berhasil sesuai dengan harapan konselor atau guru BK, hal ini didukung dengan peserta didik tidak takut lagi untuk sekolah, bisa berkomunikasi dengan baik, dan korban *bullying* sudah tidak lagi takut untuk menyampaikan pendapatnya jika hal tersebut tidak benar untuk dirinya maupun orang lain, berani untuk berbicara dan melapor jika ada sesuatu yang mencurigakan menimpa dirinya maupun orang lain. Adapun proses konseling individu di SMP Negeri 2 Klari memiliki tiga tahap yaitu tahap permulaan, tahap pertengahan dan tahap akhir, kemudian konselor melakukan *follow up* dan hasil dengan melibatkan guru bk untuk mengetahui pengaruh konseling individu dalam menangani pasca *bullying*.

Keempat, Jurnal Irsyad yang disusun oleh Indri Novionita Lena dengan judul “Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja” (Volume 7, Nomor 1, 2019, 19-40). Hasil dari penelitian ini program bimbingan konseling melalui pendekatan agama di SMPN I Ibum bertujuan supaya mengembangkan keimanan siswa, menambah

pengetahuan agama siswa dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif sehingga bisa mengatasi kenakalan remaja di sekolah. layanan bimbingan konseling melalui pendekatan agama bisa menjadikan siswa menyadari kenakalan remaja dilarang oleh agama bukan hanya dari peraturan sekolah, sehingga dapat mengurangi kenakalan remaja di SMPN I Ibum.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan ialah pada variabel yang digunakan, metode penelitian, serta pada lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Konseling individu adalah salah satu cara dalam proses bimbingan dan konseling. Kemampuan untuk menguasai teknik konseling individu ini berpengaruh pada peningkatan interaksi yang baik pada klien selama proses konseling berlangsung supaya terdapat hal baik yang dirasakan pada perubahan klien, pada aspek berpikir, mental, dan kepribadian. (Holipah, 2011:20).

Konseling individu yang dilakukan menggunakan *Client Centered Theory* biasa dikenal juga dengan sebutan teori nondirektif atau memusatkan pada pribadi klien yang dikembangkan oleh Carl Rogers, adalah proses bantuan untuk memecahkan masalah klien yang terpusat pada klien tersebut. Proses pendekatan ini, klien diberi ruang untuk mengemukakan persoalan, perasaan dan pikirannya secara luas.

Pendekatan ini berasumsi bahwa seseorang yang memiliki masalah pada dasarnya tetap mempunyai potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, tetapi dikarenakan suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu susah untuk berkembang pada semestinya.

Dalam pengembangannya dan memfungsikan kemampuannya, klien diperlukan bantuan yang berpusat dari anggapan dan pandangan tersebut, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah diletakkan pada klien sendiri, dan konselor memiliki kewajiban dan peranan utamanya adalah menyediakan suasana supaya bakat dan kemampuan yang ada pada diri klien itu dapat berkembang secara baik, dengan jalan menumbuhkan hubungan konseling yang hangat dan permisif (Prayitno dan Emran Amti, 2018:300).

Kepercayaan diri pada peserta didik terlihat dari pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya (Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A., 2017:109), dengan memiliki kepercayaan diri, siswa mampu mengapresiasi dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari – hari, siswa mampu untuk mempertimbangkan berbagai keputusan dan pilihan sendiri (Yendi, 2013:945). Siswa yang mempunyai kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tahap – tahapan yang mereka miliki sesuai dengan perkembangannya dengan baik atau setidaknya mempunyai keahlian dalam belajar tahap – tahap penyelesaian tugas yang diberikan (Emria, 2018:77).

*Cyberbullying* merupakan aktifitas yang dapat dilakukan didalam media internet antar individu atau kelompok secara terus menerus dengan cara mengirim pesan, mengirimkan komentar, memposting perkataan yang menimbulkan perselisihan, bertujuan supaya timbulnya ketakutan serta ketidaknyamanan terhadap orang lain atau korban yang dituju (Tokunaga, 2010:278).

## 2. Kerangka Konseptual

**Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran**



## G. Hipotesis

Hipotesis dikerjakan bertujuan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini “Terdapat Pengaruh Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban *Cyberbullying*”. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian, hipotesis pada dasarnya adalah jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sedangkan kebenaran sesungguhnya dari hipotesis itu perlu diuji secara empiris melalui data lapangan, tidak semua memerlukan hipotesis (Abdullah, 2015:80). Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yaitu sebagai berikut :

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat Pengaruh Konseling Individu dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di Kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

H<sub>1</sub>: Terdapat Pengaruh Konseling Individu dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di Kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

## H. Langkah penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini terletak di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung yang beralamat di Derwati, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40292. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 51- Bandung adalah karena peneliti mendapatkan informasi terkait adanya sebuah permasalahan yang peneliti paparkan dalam latar belakang, dan peneliti belum menemukan penelitian yang terkait dengan variabel – variabel pada penelitian ini, hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah pola pikir untuk memberikan petunjuk hubungan antara variabel yang akan diteliti dan juga mencerminkan jenis dan jumlah rumusan yang diperoleh melalui penelitian, hipotesis dirumuskan berdasarkan teori, jenis, dan jumlah hipotesis serta teknik analisis yang akan digunakan (Sugiyono, 2008:42). Paradigma yang dipakai dalam

penelitian ini adalah paradigma positivistic. Postivistik beranggapan pada apapun fenomena adalah sama dan diterjemahkan dalam bentuk angka dengan rumusan yang baku, memiliki pola yang dipelajari. (Hazimah, 202:11).

Paradigma positivistic yang digunakan mengola peristiwa pengaruh konseling individu terhadap kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di SMPN 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe riset kuantitatif. Berbentuk angka – angka serta pemakaian analisis statistika. Penelitian ini menggunakan metode survei, Metode survei dilakukan guna mendapatkan data tertentu, peneliti pengumpulan data, seperti dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2013:06) Penelitian kuantitatif menggunakan penelitian survei bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel konseling individu, dan variabel meningkatkan kepercayaan diri anak korban *cyberbullying* di kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

### 4. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data merupakan simpulan atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini memakai data kuantitatif. Data kuantitatif ialah data atau informasi yang dihasilkan dalam bentuk angka, maka data kuantitaif ini

selanjutnya di analisis memakai sistem statistik atau *software* statistik atau dapat di proses memakai rumus matematika.

Data yang terkumpulkan berawal dari hasil dari wawancara dengan Pak Cecep Ahmad Rustandi, selaku guru bimbingan konseling di SMP Negeri 51 Kec. Rancasari. Kota Bandung dan kuesioner/angket diisi oleh siswa kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.

#### b. Sumber Data

##### 1) Data Primer

Data didapatkan langsung dari guru BK SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung dan siswa kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung melalui wawancara dan pengisian kuesioner.

##### 2) Data Sekunder

Sumber data tambahan didapatkan peneliti dari buku, jurnal, artikel dan penelitian – penelitian yang relevan dalam variabel penelitian yang digunakan.

#### 5. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang akan diteliti dan jika populasinya terlalu besar, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel (bagian dari populasi) untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini mencakup siswa aktif kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota

Bandung. Populasi yang akan digunakan oleh peneliti sebanyak 351 responden di kelas 8 SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung tahun ajaran 2022-2023.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah total dan karakteristik dalam populasi. Jika subjek dalam penelitian kurang dari 100, maka keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25% (Arikunto 2017:173). Berdasarkan pemaparan tersebut sampel dari penelitian ini adalah  $351 \times 15\% = 52,65$  yang dibulatkan menjadi 53 sampel. Adapun pada teknik untuk menentukan sampel ialah menggunakan Teknik random sampling.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian data ini menggunakan :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dilakukan untuk pendahuluan dalam menentukan masalah yang diteliti serta peneliti ingin lebih mengetahui beberapa hal secara mendetail (Sugiyono, 2008:03). Wawancara yang dilakukan untuk penentuan rumusan masalah serta untuk mengetahui secara mendetail terkait masalah yang akan diteliti pada penelitian. Wawancara dilakukan kepada bapak Cecep Ahmad Rustandi S. Ag, Cht selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 51 Kec. Rancasari, Kota Bandung.



b. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, responden ditujukan untuk memilih salah satu jawaban sesuai pada karakteristik atau apa yang dirasakan pada dirinya dengan memberikan tanda pada kolom jawaban.

Kuesioner yang dipakai memakai teknik skala *likert* dengan membagi penelitian ke dalam 5 skor dari skala 1 hingga 5. Namun pada pengaplikasiannya peneliti memakai skor 1 hingga 4.

**Tabel 1.2 Pengukuran skala *likert***

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Uji validitas diukur bertujuan mengetahui valid atau tidaknya sebuah kuesioner. Suatu kuesioner bisa dikatakan valid jika pernyataan dalam kuesioner bisa dalam mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dalam kuesioner tersebut. Menurut Sugiyono (2016), hasil penelitian dianggap valid jika memiliki kesamaan antara data yang telah kumpulkan dengan data yang benar - benar terjadi pada subjek

penelitian. Kuesioner yang dibagikan kepada responden dijadikan sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian ini. Syarat kevaliditasan suatu item yaitu ( $\alpha = 0.05$ )

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan berasal dari kata kredibilitas yang memiliki arti bisa dipercaya, teguh, dan lain lain. (Azwar, 2007:62). tujuan utama uji reliabilitas instrumen penelitian ialah untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan peneliti kuantitatif (Bandur, 2018:134). Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) > 0.7.

8. Teknik analisis data

Pada penelitian kuantitatif yang digunakan menggunakan teknis analisis data statistik. Statistik deskriptif adalah statistik guna menganalisis data dalam cara menggambarkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh apa adanya tanpa membuat kesimpulan yang general (Sugiyono, 2017:000). *Software* SPSS versi 25 dipilih sebagai alat pendukung dalam analisis data pada penelitian ini.

Dalam tahap ini penguji melakukan uji asumsi klasik, model regresi yang baik merupakan distribusi datanya normal atau mendekati normal. Jika data tidak normal, maka perlu dilakukan transformasi data terlebih dahulu. Selanjutnya, model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengalami multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ndruru, Situmorang, & Tarigan, 2014:119). Dengan langkah uji asumsi dan model sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji asumsi klasik guna mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis

H<sub>0</sub> : Residual menyebar normal

H<sub>1</sub> : Residual Tidak menyebar normal

b. Uji Homokedastisitas

Uji ini bertujuan guna menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika tidak sama akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Hipotesis

H<sub>0</sub> : Residual bersifat Homoskedastisitas

H<sub>1</sub> : Residual Bersifat Heteroskedastisitas

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ialah mengetahui apakah ada korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana analisis regresi untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Untuk mengetahuinya dengan cara membandingkan nilai D-W dengan nilai  $d$  dari tabel DurbinWatson:

Hipotesis

- a) Jika  $0 < d < d_L$ , berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika  $4 - d_L < d < 4$ , berarti ada auto korelasi negative
- c) Jika  $2 < d < 4 - d_U$  atau  $d_U < d < 2$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- d) Jika  $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ , pengujian tidak meyakinkan.
- e) Jika nilai  $d_U < d < 4 - d_U$  maka tidak terjadi autokorelasi.

Jika semua syarat untuk ditelitinya suatu uji regresi terpenuhi, maka selanjutnya analisis regresi, analisis regresi bertujuan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen, atau meningkatkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel independent begitupun sebaliknya.

#### d. Model Regresi

Model regresi merupakan persamaan matematik yang bisa meramalkan nilai-nilai suatu variabel tak bebas dari nilai-nilai variabel bebas (Walpole, 1982: 340). Pada regresi wajib memiliki variabel yang ditentukan dan variabel yang menentukan atau dengan kata lain adanya ketergantungan variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

e. Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilainya mendekati 1, maka bisa dikatakan terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar. Artinya model yang dipakai baik untuk menjelaskan pengaruh variabel tersebut (Ndruru et al., 2014:119).

f. Uji F (Simultan)

Uji F dipakai guna untuk melihat apakah semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Sulistiyono & Sulistiyowati, 2017:84).

Hipotesis :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat satupun variabel bebas yang mampu mempengaruhi variabel terikat.

H<sub>1</sub> : Terdapat satupun variabel bebas yang mampu mempengaruhi variabel terikat.

g. Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Sulistiyono & Sulistiyowati, 2017:83).

Hipotesis :

H<sub>0</sub> : Variabel X<sub>1</sub>, tidak mempengaruhi variabel terikat (Y)

H<sub>1</sub> : Variabel X<sub>1</sub>, mempengaruhi variabel terikat (Y)

Hipotesis :

H0 : Variabel X2, tidak mempengaruhi variabel terikat (Y)

H1 : Variabel X2, mempengaruhi variabel terikat (Y)

Dst.

